

Konflik Internal Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Timur

Supiandi Supri, Wahyu Budi Nugroho², Gede Kamajaya³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: supyandisupri@gmail.com¹, wahyubudinug@yahoo.com², kamajaya-1965@yahoo.com³

ABSTRACT

This study analyzes conflicts that occur within Nahdlatul Wathan organizations. Furthermore the Nahdlatul Wathan organization is abbreviated to NW. This research uses qualitative approach-descriptive explanative type, and uses Conflict theory from Lewis A. Coser. forms of conflict according to Lewis A. Coser: Realistic, is the conflicts that seek to pursue power, status, and resources. while Non-Realistic conflict, which is seeking to decrease tensions. The Realistic conflict in NW organizations, are Conflict of the 10th NW Conference and Physical conflict of the post-10th Conference. Non-Realistic conflict in NW organization, are Debate of Maulana Shaykh's testament and Women's leadership in NW organization. Conflict Management of NW organization is resolving problems through deliberation and maintaining their unity through various activities. The NW Organization is continue to exist, as evidenced by the establishment of a variety of NW institutions from dahwah, social, and educational institutions.

Keywords: NW conflict, forms of NW conflict, conflict management

1. PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat. Kata Sasak pada masyarakat Lombok dipercaya berasal dari kata *Sa'saq* yang memiliki makna 'satu'. Sedangkan kata Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang mengandung makna 'lurus'. Oleh karena itu jika kedua kata tersebut digabungkan yakni *Sa'saq Lomboq* artinya adalah "Sesuatu yang lurus" (Indonesia.go.id, 2019). Lombok juga dikenal dengan sebutan "Pulau Seribu Masjid" dikarenakan hampir di setiap kampung terdapat bangunan masjid.

Salah satu organisasi yang pengaruhnya cukup dominan pengaruhnya bagi perkembangan masyarakat Lombok adalah organisasi Nahdlatul Wathan atau yang selanjutnya disingkat dengan NW. Organisasi NW merupakan salah satu

organisasi terbesar dan juga sangat dikenal oleh masyarakat Lombok. Pasalnya organisasi ini dari tahun ke tahun mampu mendirikan berbagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah bagi masyarakat.

Organisasi NW merupakan organisasi yang berbasis keagamaan dengan tujuan utama membimbing masyarakatnya menuju jalan yang diridhoi Tuhan. Sebagai organisasi besar di tingkat lokal, NW menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. NW mengalami konflik dan perpecahan setelah pendiri NW Maulana Syaikh wafat tahun 1997. Terdapat dua kubu yang muncul yang dipimpin oleh kedua keluarga putrinya yaitu kubu Rahun dan kubu Raihanun. Selanjutnya kubu Rahun disebut kubu R1, sementara kubu Raihanun disebut R2. Kedua kubu tersebut merupakan

dampak dari konflik yang terjadi dalam organisasi NW pasca Muktamar ke-10 atau musyawarah pengambilan keputusan tertinggi di organisasi NW. Seiring perkembangannya, muncullah istilah baru yaitu NW Pancor yang mengacu pada kubu Rahun dan NW Anjani yang mengacu pada kubu Raihanun, kedua istilah tersebut sesuai dengan nama tempat atau desa masing-masing pusat NW dikembangkan.

Berkaca pada organisasi-organisasi lainnya, ketika terjadi konflik di dalam maupun di luar, seringkali organisasi tersebut mengalami stagnasi atau tidak bisa berjalan dengan baik. Fenomena tersebut tidak terjadi pada organisasi NW yang terus mengalami perkembangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang berjudul *Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat* oleh Arie Oktara (2015) membahas tentang bagaimana gejala perpolitikan di Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian tersebut di bahas konflik-konflik yang terjadi di lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan atau NW sehingga Nahdlatul Wathan terpecah menjadi dua kubu yaitu NW Pancor dan NW Anjani.

Penelitian yang berjudul *Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur* oleh Saiful Hamdi (2012), menyatakan bahwa proses negosiasi islah NW mengalami jalan buntu sejak pecahnya konflik dan kekerasan antara kedua kubu tahun 1998-2009. Hasil penelitian yang didapat, yaitu Selama konflik pintu negosiasi islah sepertinya sudah tertutup, kedua kubu berjalan dengan sendiri dan tidak mau

menerima mediasi islah baik dari internal elit-elit NW maupun eksternal pemerintahan daerah (Hamdi, 2011: 12).

Penelitian yang berjudul *Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Prilaku Politik Masyarakat Lombok Timur* oleh Tunjung Sulaksono (2017). Hasil yang di dapat, yaitu konflik organisasi Nahdlatul Wathan yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat Lombok Timur. meskipun pada kenyataannya NW sejak lahir sudah aktif di berbagai kegiatan politik praktis.

Penelitian yang berjudul *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan Jakarta* oleh Yusran Khaidir (2012). Hasil penelitian yang didapat, yaitu membahas tentang pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Maulan Syaikh dengan salah satu metode klasikalnya mampu mengembangkan organisasi NW serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2.1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan analisis teori dari Lewis A. Coser. Lewis A. Coser mengatakan bahwa masyarakat selalu berada dalam kondisi konflik. Bagi Coser bahwa konflik merupakan proses instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Apabila konflik dapat di kelola atau dimanajemen dengan baik, maka konflik justru akan memperkuat struktur sosial masyarakat, memperkuat kembali identitas kelompok, dan melindungi sekitarnya supaya tidak terjadi konflik yang melebar (Poloma, 2004: 107).

Lewis A. Coser yang hanya melihat sisi konflik dari sisi negatifnya, melainkan ada sisi positif dari konflik yang justru membawa perkembangan bagi sebuah organisasi ataupun kelompok masyarakat ke arah yang lebih baik apabila konflik tersebut bisa di manajemen dengan baik dan tidak terlalu mengedepankan ego masing-masing. Ada dua bentuk konflik menurut Lewis A. Coser diantaranya adalah konflik yang *Realistis* dan konflik yang *Non-Realistis*. Konflik yang bersifat *Realistis* berusaha mengejar *power*, status yang langka, dan sumber daya. Sementara konflik yang *Non-Realistis* merupakan konflik dengan upaya meredakan ketegangan yang terjadi.

Katup Penyelamat kemudian menjadi salah satu mekanisme atau upaya manajemen konflik yang terjadi. Katup penyelamat ini sebagai jalan keluar untuk meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (Poloma, 2013: 108).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan eksplanatif. Lokasi penelitian ini adalah fokus di Desa Pancor dan Desa Anjani, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Di sisi lain Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah hasil dari melakukan wawancara langsung atau turun langsung kemasyarakat. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang di

peroleh dari sumber yang sudah ada arsip organisasi NW.

Terdapat tiga klasifikasi informan dalam penelitian ini yaitu Informan kunci, yaitu tokoh yang berpengaruh di NW seperti dosen dan Tuan Guru NW. Selanjutnya informan utama, yaitu anggota tetap NW. Kemudian informan tambahan dalam penelitian ini ialah masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dengan terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Kemudian wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur. Dokumentasi yang di peroleh berupa foto saat melakukan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis melewati beberapa tahap yaitu Pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Kondisi Geografi

Pulau Lombok merupakan salah satu daerah yang secara Administratif masuk ke dalam pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Terdapat empat kabupaten di pulau Lombok yaitu; Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, dan terdapat satu Kota yang menjadi kota Madya yaitu Kota Mataram.

4.1.2 Kehidupan Sosial-Kultural dan Agama Masyarakat Lombok

Suku Sasak merupakan suku asli yang mendiami pulau Lombok dan kesehariannya

menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi. Kehidupan masyarakat Lombok masih bersifat mengelompok karena di dalam satu keluarga masyarakat Lombok masih terdapat beberapa anggota keluarga meskipun anak dalam satu keluarga tersebut sudah menikah. Hal yang membuat citra pulau Lombok semakin populer adalah mengenai berbagai macam kebudayaan yang dimilikinya. Beberapa kebudayaan seperti *Merariq*, *peresean*, *ngejot* dan kebudayaan lainnya.

Masyarakat di Pulau Lombok sebagian besar menganut agama Islam. Pulau Lombok memiliki julukan "Pulau Seribu Masjid" karena saking banyaknya masjid yang berada di pulau Lombok. Selain menganut agama Islam, di Lombok juga terdapat beberapa agama seperti agama Hindu, agama Budha, dan agama Kristen meski persentasenya tidak begitu besar.

4.1.3 Sejarah Organisasi Nahdlatul Wathan

Organisasi Nahdlatul Wathan yang selanjutnya disingkat (NW) kini genap berusia kurang lebih 66 tahun. Sementara Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, selanjutnya disingkat NWDI yang merupakan cikal bakal dari berdirinya organisasi NW kini berusia 84 tahun tepatnya tanggal 30 Juli 2019 yang bertepatan pula dengan 26 syawal 1440 Hijriah.

Organisasi Nahdlatul Wathan di dirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, nama asli beliau adalah Muhammad Saggaf dan beliau sering di panggil Maulana Syaikh, selain Maulana Syaikh beliau juga di panggil Hamzanwadi. Organisasi NW di

dirikan pada tanggal 1 Maret 1953, organisasi ini dirikan di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Nahdlatul Wathan berasal dari kata *Nahdhatu* yang berarti kebangkitan, pembangunan, membangun, dan *Al-wathan* yang berarti tanah air, bangsa. Jadi kalau di tinjau dari segi bahasa Nahdlatul Wathan berarti kebangkitan bangsa (tanah air). Sementara secara istilah Nahdaltul Wathan merupakan organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlussunnah wal jamaah 'ala mazhabil Imamisy-Syafi'i r.a.* Namun jauh sebelum organisasi NW didirikan, Maulana Syaikh terlebih dahulu mendirikan pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1934, Madrasah Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada tanggal 22 Agustus 1937, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tanggal 21 April 1943. Beberapa pesantren dan Madrasah tersebutlah yang menjadi cikal bakal berdirinya organisasi NW (Nu'man dan Mugni, 2016: 14-17).

Organisasi NW telah melewati berbagai tantangan ataupun peristiwa-peristiwa dalam internal maupun eksternal organisasi. Peristiwa-peristiwa tersebut akan penulis uraikan dalam beberapa fase, yaitu fase Kepemimpinan Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Maulana Syaikh) dan fase Orde Baru.

1. Fase kepemimpinan Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Maulana Syaikh yang lahir dengan nama asli Muhmmad Saggaf merupakan putra dari pasangan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Hajjah Halimatussa'diyah. Setelah dua belas tahun menempuh pendidikan di Mekah, Maulana Syaikh pulang ke Indonesia untuk mengabdikan dan mengajarkan ilmu

yang telah di dapatkan untuk kemajuan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Sasak. Melihat situasi dan kondisi masyarakat yang cukup krisis akan moral dan pengetahuan, Maulana Syaikh kemudian mendirikan pesantren Al-Mijahidin dan NWDI sebagai cikal bakal organisasi Nahdlatul Wathan (NW).

Maulana Syaikh tidak hanya mendirikan NWDI atau Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang khusus untuk pendidikan bagi kaum laki-laki, tetapi beliau juga mendirikan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah, selanjutnya disingkat NBDI, yaitu pendidikan atau Madrasah khusus bagi perempuan.

2. Fase Orde Baru

Pengaruh organisasi NW tidak hanya berkutat di wilayah NTB saja, melainkan NW juga aktif di di ranah pemerintahan untuk ikut berpartisipasi membangun NKRI. Kuatnya pengaruh NW di NTB selalu membuat beberapa partai politik tertarik untuk berafiliasi dengan organisasi NW. Semenjak terjuan ke dunia politik mulailah terjadi sebuah pergeseran orientasi di NW. Awalnya bisa dikatakan pengajaran tentang keislaman 90% dan ilmu lainnya hanya 10%. Pada Orde-Baru hal itu bergeser hampir berbanding sama antara keislaman dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Salah satu masalah yang terjadi ketika beberapa kader NW tidak bisa mengontrol diri dalam perpolitikan adalah terjadinya pengunduran diri sebagai anggota organisasi NW demi meraih kepentingan pribadi dan bukan lagi demi kebaikan organisasi. Dinamika yang terjadi didalam organisasi NW selama kepemimpinan Maulana Syaikh terus membuat organisasi ini berkembang. Proses

pendidikan dan dakwah semakin maju sampai ke pelosok-pelosok desa.

Maulana Syaikh sebagai ulama dan sekaligus pendiri organisasi NW wafat diusia 99 tahun. Tepatnya pada hari selasa, 20 Jumadil Akhir 1418 atau 21 Oktober 1997, di kediaman beliau di Pancor, Lombok Timur, NTB

4.2. Bentuk-bentuk Konflik Organisasi NW

4.2.1. Konflik Realistis Organisasi NW

1. Konflik Masa Penjajahan dan Terjunnya NW ke Dunia Politik

Zaman penjajahan Belanda dan Jepang, NWDI dan NBDI menjadi pusat pergerakan. untuk menutup Madrasah yang Pada tahun 1946 Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama pengikut lainnya di dua Madrasah tersebut membentuk suatu gerakan yang bernama "Al-Mujahidin,". bersama Laskar Rakyat lainnya NWDI dan NBDI bergabung demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada 7 juli 1946, para pejuang menyerbu tangsi militer NICA Belanda di Selong, Lombok, NTB. Tiga pejuang gugur di medan perang (www.terakota.id, 2017).

Tantangan bukan hanya dari para penjajah, melainkan dari masyarakat lokal sendiri di sekitar tempat berdirinya NW. Ketika Maulana Syaikh pertama kali mendirikan madrasah, berbagai macam fitnah yang harus dihadapi dari orang-orang yang tidak suka dengan beliau, mereka berusaha untuk menjatuhkan Maulana Syaikh. Gejala konflik kekuasaan di organisasi NW dalam dunia perpolitikan mulai terlihat sekitar tahun

1970 saat itu pula NW masih baru-baru terjun ke dalam dunia politik. Beberapa kader-kader NW mulai terlihat mana yang loyal terhadap AD/ART organisasi NW dan kader-kader mana yang mulai mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi NW. Organisasi NW pertama kali berafiliasi dengan salah satu partai besar yaitu partai Golongan Karya (Golkar). Pada pemilu tahun 1971 dan 1977, Maulana Syaikh terpilih sebagai anggota MPR RI dari Golkar, kemudian terpilih lagi menjadi anggota MPR RI fraksi utusan Daerah tahun 1982 (Nahdi, 2012: 141).

1. Konflik Muktamar ke-10 NW Praya

Muktamar ke-10 NW terlaksana pada tahun 1998. Dalam Muktamar ke-10 konflik yang terjadi dalam organisasi NW sangat tajam dikarenakan di sinilah cikal bakal yang memunculkan perpecahan di kubu NW. Adanya ketidak sepakatan terkait hasil Muktamar memunculkan istilah baru dalam organisasi NW yaitu NW kubu R1 dan NW kubu R2.

Hasil Muktamar ke-10 membuat pendukung salah satu kubu merasa dirugikan dan mereka tidak terima dengan keputusan tersebut. Hasil Muktamar ke-10 memutuskan bahwa yang akan melanjutkan dan menjadi ketua PBNW yang baru setelah Maulana Syaikh wafat ialah Hj. Siti Raihanun atau R2. Dalam Muktamar tersebut R2 mampu mengalahkan rivalnya H. Ma'sun Ahmad A.M dengan suara yang lumayan berbanding jauh yaitu R2 meraih 54 suara dan H. Ma'sun yang merupakan calon yang diusung pendukung

kubu R1 meraih suara 34. Suasana semakin memanas karena beberapa pendukung yang mengacu pada pihak yang kalah berusaha membuat berbagai alasan-alasan untuk menggagalkan hasil muktamar ke-10.

2. Konflik Fisik Pasca Muktamar ke-10 NW Praya

Gejolak perpecahan NW pasca Muktamar ke-10 melibatkan kekerasan fisik yang membuat masyarakat takut untuk sembarangan keluar rumah. Stabilitas belajar mengajar dan berbagai kegiatan lain organisasi NW di Pancor menjadi terganggu oleh Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK). Pada tanggal 6-7 September 1998, terjadi kerusakan di kediaman TGH. Lalu Anas Hasyri yang beralamat di Pancor, selatan masjid (Nu'man dan Mugni M, 2016: 42-43). Pada tanggal 24 September 1998, rumah al-maghfurlah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di komplek musholla Al-Abror yang saat itu didiami oleh istri beliau ummi Hj. Rahmatullah diserbu masa. (Nu'man dan Mugni M, 2016: 43).

Perseteteruan antara kubu R1 dan R2 beserta pendukungnya semakin luas sehingga sering terjadi bentrokan masal seperti di salah satu kecamatan yang bernama Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Terjadinya konflik bukan hanya di Kecamatan Suralaga saja, akan tetapi di desa lain di luar pondok pesantren NW Pancor terjadi juga amukan masa tepatnya di desa Wanasaba, Kecamatan wanasaba

4.2.2. Konflik Non-Realistis

1. Perdebatan Wasiat Pasca Maulana Syaikh Wafat

Pada Mukhtamar ke-10 NW di Praya, bahkan sebelum dan sesudahnya amanat atau pesan Tuan Guru Maulana Syaikh semasa beliau masih hidup selalu menjadi perdebatan. Perdebatan diantara kedua kubu terkait penerus kepemimpinan Maulana Syaikh yakni antara TGB. Zainuddin Atsani dengan TGB. Zainul Majdi. Hal ini selalu menjadi momok dalam organisasi NW baik NW Anjani maupun NW Pancor.

2. Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi NW

Semenjak hasil keputusan Mukhtamar ke-10 NW menyatakan kemenangan di raih oleh Hj. Siti Raihanun, Beberapa orang berpendapat bahwa perempuan sepatutnya tidak menjadi pemimpin dalam organisasi sebesar organisasi NW, karena tanggung jawab yang akan diemban cukup besar. Namun dalam mazhab yang dianut NW, yaitu mazhab Syafi'i di dalamnya tidak pernah ada larangan untuk seorang perempuan memimpin.

3. Hijrah atau Perpindahan Kubu R2 dari Pancor

Tujuan NW kubu R2 saat itu berhijrah selain mengamankan proses belajar mengajar, NW juga berharap dengan hijrah tersebut bisa mengembangkan NW lebih jauh. Lokasi perpindahan NW pertama kali adalah di desa Kalijaga. Selama jangka waktu kurang lebih 2 tahun 14 hari kemudian Ummuna Hj. Siti Raihanun memerintahkan kepada sebagian anggotanya untuk melakukan hijrah sebuah

desa yang strategis, dan kebetulan saat itu desa yang dianggap strategis sebagai tempat untuk melakukan kegiatan organisasi adalah desa Anjani. Di Anjani inilah kemudian NW semakin berkembang dan mendirikan pondok pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. Desa Anjani juga menjadi pusat organisasi NW dari kubu Raihanun.

4.3. Manajemen Konflik Organisasi NW

Manajemen konflik dalam organisasi NW adalah dengan memperkuat ikatan emosional antara kader-kader organisasi NW serta berusaha menciptakan kesadaran masing-masing melalui berbagai kegiatan yakni; 1) Musyawarah di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW, 2) Pengajian rutin setiap hari Jumat, 3) Kegiatan di tingkat desa, 4) Gotong royong,

4.4 Pengaruh Konflik Organisasi NW di Lombok Timur

Perkembangan dan pengaruh organisasi NW tidak hanya berdampak pada kehidupan masyarakat Lombok Timur, namun secara umum bagi masyarakat NTB. organisasi NW mampu menjadi salah satu organisasi terbesar di NTB khususnya di Lombok Timur. Organisasi NW berhasil membuktikan kembali eksistensinya dengan meningkatkan pengaruhnya di masyarakat lewat berbagai lembaga yang didirikan dan kegiatan-kegiatan sosial untuk menarik simpati masyarakat. Lembaga-lembaga yang didirikan NW diantaranya adalah lembaga pendidikan, lembaga, dakwah, lembaga sosial, serta lembaga ekonomi. Selain itu organisasi NW juga turut berperan membantu

mengurangi beban pemerintah melalui lembaga yang didirikan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian tentang Konflik Internal Organisasi Nahdlatul Wathan yang dalam hal ini kiranya menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di dalam organisasi Nahdlatul Wathan (NW) sudah di mulai sejak pertama kali Maulana Syaikh mendirikan Masjid Al-Mujahidin sebagai tempat Maulana Syaikh mengabdikan ilmu pengetahuannya untuk kehidupan masyarakat NTB, khususnya Lombok Timur. Gejala konflik yang besar diawali pertama kali ketika NW terjun ke dunia politik. Anggota yang tidak bisa mengontrol diri akan senantiasa membuat citra buruk terhadap organisasi NW. Kemudian puncak konflik dalam organisasi NW adalah ketika muktamar setelah wafatnya Maulana Syaikh. Wafatnya Maulana Syaikh kemudian memaksakan agar di buat Muktamar secepatnya yaitu pada tanggal 26 Juli 1998. Hasil dari Muktamar tersebutlah yang kemudian menjadi konflik yang cukup serius dalam organisasi NW karena dari Muktamar tersebut NW pecah menjadi dua kubu yaitu; kubu R1 dan Kubu R2.

Bentuk-bentuk konflik Realistis organisasi NW, yakni konflik pada masa penjahan dan terjunnya NW ke dunia politik, konflik Muktamar ke-10 NW, dan konflik pasca Muktamar ke-10 NW. Sementara Konflik Non-Realistisnya adalah perdebatan wasiat Maulana Syaikh dan konflik terkait larangan perempuan dalam organisasi NW untuk menjadi pemimpin. Manajemen konflik

organisasi NW ialah dengan meningkatkan kekompakan antara kader maupun masyarakat melalui berbagai kegiatan rutin serta penyambutan hari-hari besar Islam. Pengaruh organisasi NW di NTB, khususnya Lombok Timur memang sangat kuat, hal ini di akibatkan oleh kemampuan organisasi NW membangun berbagai lembaga seperti lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Deutsch, Morton dkk. 2016. Handbook Resolusi Konflik. Bandung: Nusa Media.
- Habib, M & Mursyidi. 2012. Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan Alternatif Tasawuf Modern. Jakarta Timur: Pondok Pesantren NW Jakarta.
- Hadi, Zainul A. 2013. Tuan Guru Bajang Inspirator Kebangkitan Politik Kaum Santri. Nusa Tenggara Barat: PT. Suara Nusa Niaga Nusantara (Lombok Post).
- Liliweri, Alo. 2014. Sosiologi & Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Nahdi, Khirjan. 2012. Nahdlatul Wathan dan Peran Modal. Yogyakarta: Insyira
- Nukman, Abdul H & M. Mugni. 2016. Mengenal Nahdlatul Wathan. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Poloma, Margaret. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George., Goodman, Douglas. J. 2004. Teori Sosiologi Modern, edisi keenam, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2009. Pengantar Sosiologi Konflik. Jakarta: Putra Kencana.
- Susan, Novri. 2010. Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Putra Kencana.
- Tumengkol, M. Selvie. 2012. Teori sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori

Konflik Dalam Masyarakat Industri.
Manado: Universitas Ratulangi.

njelasan-macam-macam-konflik-
sosial-menurut-para-ahli

Internet;

- Abdul, Syakur. 2006. Islam dan Kebudayaan (Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak). Diakses pada tanggal: 20 November 2017, dari: <http://rizalsuhardieksakta.islam-dan-kebudayaan-akulturasi-nilai-nilai-dalam-budaya-sasak.ml/?p=45>
- Anonim, 2011. Peta Pulau Lombok. diakses pada tanggal 25 Agustus 2019, dari <http://www.peta-kota.com/2011/07/peta-pulau-lombok.html?sa=x&ved=2ahUKEwjC0rbg5KnIAhVOzqKHSULDkMQ9EwAHoECAgQB>
- Ginting, Selamat. 2017. Pesantren Mujahidin Embrio Nahdlatul Wathan. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019, dari: <http://google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op4k5r282>
- Hamdi, Saiful. 2012. Etnografi Konflik & Kekuasaan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok (bagian 1). Diakses pada tanggal 20 november 2017, dari: <http://pgnw.or.id/page/detail/sekilas-nahdlatul-wathan->
- Nahdlatul Wathan Kalimantan Timur. 2012. Sejarah Singkat Nahdlatul Wathan. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018, dari: www.nwkaltim.org/page/11/sejarahberdirinya-NW.html.
- Nurussalam. 2019. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2019, dari <http://mobile.facebook.com/muhammad.nurussalam.7106?>
- Redaksi Sinar5News Jakarta. Himbauan Dua Tokoh Nahdlatul Wathan untuk Perdamaian. Diakses pada tanggal 24 September 2019, dari <http://sinar5news.com/himbauandua-tokoh-nahdlatulwathan-untuk-perdamaian/>
- Rubik Berita. 2019. Pengajian Rutin NW. diakses pada tanggal 20 September 2019, dari: <http://www.jaganews.com>
- Sam, Hisam. 2018. Penjelasan Macam-Macam Konflik Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018, dari: <http://www.dosenpendidikan.com/pe>

Tim Pengembangan Teknologi Informasi PB NW. Sejarah Berdirinya NW. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018, dari: nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html.

Jurnal;

- Abidin, Zainal. 2015. Wahabisme, Transnasionalisme, dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia. *Jurnal Tasamuh*, Vol.12, No.2, hal 130-136. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2019, dari <http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/816>
- Hamdi, Saiful. 2011. Politik Islah:Re-negosasi Islah, Konflik dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur. *Jurnal Kawistara*, Vol.1, No.1, Hal 1-3. Diunduh pada tanggal 20 November 2018, dari <http://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3902/3187>
- Mustamin. 2106. Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.2. No.2, hal 185-188. Diunduh pada tanggal 2 oktober 2018, dari <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/109>
- Tunjung Sulaksono, Riska Sarofah & Siti Hidayatul Juma'ah. 2017. Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat Lombok Timur. *Journal of Governance and Public Policy*, Vol.4, No.3, hal 463-465. Diunduh pada tanggal 23 December 2018, dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/GPP/article/view/3605>

Skripsi dan Tesis;

- Khaidir, Yusran. 2012. Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2019, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345678/24708>

Buku:

Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu